



SEJARAH SENI LUKIS MODERN INDONESIA: HISTORIOGRAFI DAN FUNGSINYA

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Pada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum

**Disampaikan di depan Sidang Senat Terbuka
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 24 Februari 2016
Di Yogyakarta**

SEJARAH SENI LUKIS MODERN INDONESIA: HISTORIOGRAFI DAN FUNGSINYA

Yth. Ketua dan Anggota Dewan Penyantun Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yth. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yth. Para Rektor dan Pimpinan Perguruan Tinggi BKS PTN dan Kopertis Jateng,

DIY, serta BKS PT Seni Indonesia.

Yth. Para Pembantu Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yth. Para Dekan dan Para Pembantu Dekan, Para Ketua Jurusan dan Program Studi, serta Para Pejabat di Lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yth. Para Dosen dan segenap Sivitas Akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yth. Para Tamu Undangan, Hadirin, dan seluruh Keluarga.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Sejahtera untuk kita semua,

Om Swastiastu.

Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya yang tidak terhingga, maka saya bisa berada di mimbar ini, di hadapan hadirin sekalian untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Sesuai dengan jabatan yang saya terima sebagai Guru Besar pada bidang sejarah seni, maka izinkanlah saya menyampaikan pidato yang berjudul “Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Historiografi dan Fungsinya”. Terima kasih disampaikan kepada Ketua dan segenap Anggota Senat yang telah memberikan kehormatan dan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan ini.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kehadiran seni lukis dalam kehidupan manusia telah muncul bersama dengan perkembangan kebudayaannya. Fenomena itu dapat dilihat dari bagaimana manusia prasejarah telah mengekspresikan pengalaman dunia batinnya dalam jejak lukisan yang indah dan dramatik di dinding-dinding gua, sampai perkembangan ragam hias tradisi yang klasik, juga pada pencapaian modern dengan penggambaran optis realistik maupun abstrak murni, dan berbagai bentuk kontemporer yang absurd tanpa batas. Dalam perkembangan kebudayaan seni lukis menjadi semakin canggih karena selalu dipakai sebagai ungkapan yang memuat struktur berupa konsep dan makna filosofis, ekspresi bentuk yang idiomatik, dan fungsi nilai dekoratif yang tinggi. Struktur yang membentuk seni lukis tersebut mengalami perkembangan yang terus-menerus baik dengan cara yang evolutif maupun dengan pertentangan konsep dan ideologi yang penuh konflik. Seni lukis modern berkembang atas dasar jiwa kebudayaan modern yang digerakkan semangat eksplorasi inovatif dan melepaskan manusia sebagai individu yang bebas. Sebagai anak kebudayaan tersebut, tradisi seni lukis modern yang berkembang di Barat melahirkan dialektika sejarah yang merefleksikan kondisi sosiokulturalnya dari kerangka modernisme. Perkembangan sejarah seni lukis modern Barat merupakan drama yang amat mengesankan dengan hadirnya berbagai aliran dan gaya yang besar yang berpengaruh kuat dalam mental dan praktik artistik kehidupan manusia modern di seluruh penjuru dunia.

Perkembangan seni lukis modern Indonesia tentu juga merefleksikan berbagai kondisi sosiokultural Indonesia terkait dengan terbentuknya wilayah ini sebagai batasan geopolitik baru yang mempunyai interaksi kuat dengan kolonisasi Barat. Munculnya seni lukis modern ini merupakan evolusi sosiologis dan sejarah bagaimana kemodernan itu terbentuk, baik seni lukis itu dilihat dari struktur konsep, idiom bentuk, maupun fungsi dekoratifnya. Seni lukis modern Indonesia kemudian muncul tidak hanya dengan material dan bentuk baru yang meninggalkan idiom tradisi sebelumnya, tetapi selain dengan sosok modern juga berkembang dalam muatan-muatan konsep dan ideologi yang bercampur dengan berbagai muatan

politik, problem sosial, dan kebudayaan. Dalam panorama sejarah, seni lukis modern Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pergulatan jati diri bangsa sejak akhir abad ke-19 sampai saat ini.

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Pada tahun 1971, dunia seni lukis modern Indonesia menjadi gempar dengan wacana kontroversial Oesman Effendi, seorang pelukis yang kritis, yang mengungkapkan bahwa seni lukis Indonesia sejatinya belum ada. Wacana tersebut seperti mengulang pernyataan J. Hopman pada tahun 1947 yang juga menyatakan bahwa seni lukis Indonesia belum ada. Walaupun hasilnya mengagumkan, tetapi seni lukis itu sifatnya hanya mengikuti seni Barat (Effendi, 1971 dan Hopman, 1947). Pernyataan tersebut langsung menyentuh rasa identitas yang bersumber dari problem genealogis atau asal usul yang memerlukan eksplanasi sejarah. Di samping itu juga mengandung permasalahan yang besar karena menyangkut berbagai problem penemuan dan pencapaian nilai bangsa, legitimasi eksistensi seni rupa, dan berbagai konsep multidimensi sejarah seni. Uraian ini tidak akan terfokus pada problem identitas seni rupa Indonesia. Namun demikian wacana tersebut sengaja diungkap pada pembuka ini karena untuk memicu kesadaran sejarah, bahwa jejak keberadaan seni lukis Indonesia sebenarnya bisa dilacak dari masa akar prasejarah, yaitu dari lukisan-lukisan dinding prasejarah sepanjang pantai barat Papua Barat, Seram, Sulawesi, dan Kalimantan (Holt, 1967: 1-2) sampai pada masa kini ketika karya-karya seniman kontemporer Indonesia Heri Dono dipamerkan di Galeri Tyler Rollins Fine Art, New York, pada bulan Desember 2014 dan publikasinya langsung menyebar ke seluruh penjuru dunia (www.trfineart.com). Bentangan waktu yang sedemikian panjang tentu bisa dipilah dalam batasan spasial kebudayaan Nusantara yang bertransformasi sampai pada konsep terbentuknya keindonesiaan. Lewat abad-abad yang bergerak, keberadaan seni lukis yang melekat sepanjang sejarah, dan mengidentifikasi dalam keindonesiaan tentu mengandung nilai-nilai yang merefleksikan jiwa zaman. Dalam kaitan itulah maka sejarah seni rupa mempunyai tugas yang besar, karena harus mengungkap dan mengkonstruksikan berbagai

fenomena sejarah yang terkait dengan objek visual dari masa prasejarah sampai masa kontemporer, dan juga objek mental yang mengandung estetika, ekspresi budaya, dan ideologi, serta juga sebagai objek produk sosial (Fernie, 1995: 326-327 dan Carrier, 2003: 175-176).

Dalam konsep kesadaran sejarah (*historical mindedness*) dikenal suatu konsep yang bisa membuka kesadaran masa lalu, masa sekarang, dan menjadikan masa depan adalah bagian dari waktu sekarang atau bagian kehidupan kita (Kartodirdjo, 1993, *passim*). Oleh karena itu, dalam kesadaran sejarah tersebut seni lukis modern Indonesia juga bisa memperlihatkan berbagai fakta masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Sebagai contoh, dalam dunia seni lukis modern Indonesia, sejarah tidak hanya bisa mengungkap jiwa yang merefleksikan keteguhan hati, kepahlawanan, atau tentang fakta sosial politik sebagaimana dalam karya Raden Saleh “*Gevangenneming van Diponegoro*” (Penangkapan Diponegoro), 1857. Atau juga fakta-fakta dari *elan vital* para pelukis masa Persagi atau penggalian jiwa dalam dari para pelukis Humanis Universal. Akan tetapi sejarah seni juga bisa membuat analisis dan prediksi tentang seni lukis atau seni rupa kontemporer Indonesia pada masa yang akan datang lewat model yang fenomenal dari pendobrakan Gerakan Seni Rupa Baru tahun 1979.

Dalam fakta sejarah yang lebih rinci, periode seni lukis modern Indonesia dapat dilihat dari akhir abad ke-19, sebagai masa perintisan seni lukis modern Indonesia yang menempatkan Raden saleh sebagai tokoh utamanya. Selanjutnya pada awal abad ke-20, berkembang seni lukis *Mooi Indie*, yang diwarnai karya-karya romantisisme tentang alam yang indah dan kehidupan eksotis Hindia Belanda. Paradigma estetis itu dipengaruhi ikatan zaman dan kebudayaan kolonial feodal yang memuja konvensi keharmonisan dan nilai ideal. Pada tahun 1938-an sampai akhir Orde Lama berkembang periode seni lukis dengan paradigma kontekstualisme kerakyatan Persagi sampai Lekra. Penolakan pada romantisisme *Mooi Indie* melahirkan pandangan estetis yang meyakini tentang realitas. Pertumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang didorong oleh berbagai konteks sosial

politik dan dalam seni lukis yang terungkap lewat representasi realitas kehidupan rakyat. Kemudian pada masa Orde Baru, muncul paradigma estetik humanisme universal yang menekankan pada jiwa murni dan kebebasan berekspresi. Bentuk keberagaman individual yang liris melahirkan seni lukis dengan berbagai gaya dan corak sifat yang intuitif, di antaranya gaya abstrak menjadi dominan. Mulai tahun 1979, muncul Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) dan seni rupa kontemporer yang bersifat plural dalam paradigma estetik maupun dalam bentuk visual karya seninya. Perubahan konsep seni rupa baru ini meleburkan batas-batas seni murni, seni tinggi dan seni rendah, serta pengungkapan dalam bentuk-bentuk visual baru tanpa batas (Burhan, 2012: 9-20) (lihat lampiran gambar no.1 sampai no. 8). Dengan perkembangan sejarah yang demikian, selanjutnya dalam paparan ini dipakai sebutan yang sejalan, yaitu sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia, bahkan juga sejarah seni rupa kontemporer Indonesia.

Perkembangan sejarah seni lukis modern Indonesia selama satu abad lebih tersebut, kemudian bertransformasi menjadi sejarah seni rupa akibat konsep visual yang berkembang dari GSRB. Hal itu selain merefleksikan berbagai fakta sosiokultural juga selalu laten memunculkan permasalahan identitas pada setiap periodenya. Problem sejarah seni lukis modern Indonesia yang demikian senasib dengan negara-negara non Barat lainnya yang dalam perjalanan sejarah kolonisasi terbentuk kondisi budaya hibrid, dan kemudian dilanjutkan dengan proses globalisasi yang sangat hebat. Oleh karena itu gugatan J. Hopman dan Oesman Effendi yang melihat bentuk seni lukis modern Indonesia yang kebarat-baratan, sebenarnya dapat dijawab dengan berbagai historiografi yang bisa mengeksplanasikan proses terbentuknya kebudayaan tersebut.

Dari berbagai permasalahan yang muncul dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni lukis dan seni rupa modern Indonesia, selanjutnya lebih tepat untuk dikonstruksikan sebagai perkembangan seni visual yang merepresentasikan pergulatan faham-faham pemikiran, sesuai dengan perubahan sosiokultural yang bergulir. Dengan kata lain, sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia harus

disusun atas dasar perubahan paradigma estetika yang tumbuh dari konteks-konteks perubahan zamannya sendiri. Dalam problem yang demikian seni lukis dan seni rupa modern Indonesia membutuhkan konstruksi sejarah yang proporsional. Dalam berbagai wacana seni rupa modern Indonesia ada beberapa desakan kebutuhan untuk penulisan sejarah yang komprehensif.

Hadirin sekalian yang saya muliakan.

Permasalahan historiografi meliputi bagaimana objek sejarah itu ditulis atau dikonstruksikan, juga sejarah tentang bagaimana sejarah itu dituliskan yang terkait dengan berbagai periode dan problem yang khusus serta istimewa (Ritter, 1986: 188-189). Oleh karenanya, memahami historiografi bukan semata-mata melihat isi sejarah itu, tetapi juga wawasan dan pandangan sejarawannya. Bagaimanapun juga historiografi merupakan ekspresi kesadaran sejarah penulisnya, beserta cakrawala intelektual yang memberi kerangka kepadanya. Sejarah seni rupa sendiri mempunyai kekhususan pada wilayah objek seni dengan menyertakan fakta mental maupun fakta sosialnya, sebagaimana yang telah diungkapkan di muka. Dalam kaitan inilah berbagai permasalahan historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia yang kompleks dapat dicermati.

Dalam perjalanan dunia seni lukis dan seni rupa modern Indonesia, memang ada beberapa penulisan sejarah yang telah dilakukan, baik yang bersifat risalah-risalah sejarah deskriptif maupun lewat penelitian yang bersifat akademik. Akan tetapi perkembangan penulisan sejarah tersebut masih berjalan dengan lambat karena baru menghasilkan historiografi yang sangat terbatas. Sebagai embrio pada masa kolonial Belanda, ada artikel lepas yang ditulis Herman F.C. Ten Kate di majalah *BKI*, "Schilder-Teekenaars in Nederlandsch Oost en West Indie en Hun Beteekenis voor de Land en Volkenkunde" (1912) dan sebagian terdapat dalam buku Gerard Brom, *Java in Onze Kunst* (1913), kedua tulisan ini mengungkap secara terbatas pelukis dan tukang gambar di Hindia Timur dan Barat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan juga kecenderungan pelukis-pelukis Belanda yang berdatangan di Jawa dan Bali pada dekade pertama abad ke-20. Penulisan sejarah seni lukis yang lengkap dari

kurun waktu itu, walaupun dengan perspektif kolonial atau *neerlandosentris*, adalah karya Loos Haxman, *Verlaet Rapport Indie* (1968). Berikutnya, lahir karya sejarah seni rupa dengan perspektif yang lebih memandang pada masalah konteks kebudayaan Indonesia dengan eksplanasi lebih rinci, tulisan itu merupakan sebagian dari karya Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change* (1967).

Selain itu beberapa risalah pendek sejarah seni lukis Indonesia yang ditulis orang Indonesia dimuat di majalah-majalah kebudayaan, antara lain seperti tulisan Suromo, “Timbul dan Tumbuhnya Seni Lukis Indonesia (II dan III)” (1949), Trisno Sumardjo, “Kedudukan Seni Lukis Kita” (1953), dan juga risalah-risalah pendek yang diterbitkan dalam buku seperti Sukanto, *Dua Raden Saleh* (1951), Sudarmadji, *Persagi sebagai Pelopor Kebangunan Seni Rupa Indonesia Modern* (1968), *Dari Saleh sampai Aming, Seni Lukis Indonesia Baru dalam Sejarah Apresiasi* (1974), dan *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan* (1974). Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru* (1976), dan Kusnadi, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaanya* (1978), Mochtar Kusumaatmadja (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah hingga Masa Kini* (1991), dan Jim Supangkat, *Indonesian Modern Art and Beyond* (1997). Berbagai risalah tersebut mengungkapkan berbagai fenomena dunia seni lukis dan seni rupa Indonesia dengan cara pengelompokan periodisasi dari Raden Saleh sampai seni rupa kontemporer. Namun demikian pengungkapan berbagai risalah sejarah tersebut mempunyai ciri yang hampir sama, yaitu dengan cara yang deskriptif dan linier. Walaupun demikian, semua tulisan yang ada tentu dapat menjadi sumber yang sangat berguna untuk penulisan sejarah berikutnya.

Bahkan lebih jauh lagi Wiyoso Yudoseputro pernah menekankan pentingnya penulisan sejarah seni rupa Indonesia yang lebih komprehensif dalam tulisannya *Historiografi Seni Indonesia: Sebuah Pemikiran Terwujudnya Sejarah Seni Rupa Indonesia* (2005) (Siregar, 2014: 219).

Demikian juga beberapa historiografi hasil penelitian akademik seperti karya Helena Spanjaard, *Het Ideeal van Een Moderne Indonesische Schilderkunst, 1900-1995, De Creatie van Een Nationale Culturele Identiteit* (1998), Brita L. Miklouho

Maklai, *Exposing Society's Wounds, Some Aspect of Contemporary Indonesia Arts, Since 1966* (1996), M. Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942* (2008), dan *Seni Lukis Indonesia, Masa Jepang sampai Lekra* (2013). Berbagai historiografi tersebut telah memakai metode dan berbagai perspektif sejarah seni, sehingga dapat menampilkan problem multidimensi dunia seni rupa Indonesia dalam sejarah. Di samping berbagai risalah sejarah dan historiografi yang telah disebutkan, dari para mahasiswa pascasarjana yang melakukan penelitian sejarah seni rupa Indonesia masih ada juga beberapa tesis dan disertasi yang belum diterbitkan.

Di sela-sela kurun waktu terbangunnya berbagai historiografi yang telah dipaparkan, juga muncul gugatan dan pertanyaan tentang belum adanya historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia yang komprehensif. Pada tahun 1979, dalam salah satu gugatannya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) mempermasalahkan sejarah seni rupa modern Indonesia yang telah ada, baik dari substansinya maupun metodologinya. GSRB mencita-citakan perkembangan seni rupa yang “Indonesia” dengan jalan mengutamakan pengetahuan tentang sejarah seni rupa baru yang berawal dari Raden Saleh. Demikian juga menganalisis dan mengkontruksikan periodisasinya dengan tajam dan kritis, sehingga dapat menjadi rujukan perkembangan selanjutnya. Seharusnya dalam sejarah seni rupa yang baru termuat permasalahan yang kontekstual tidak sama dengan sejarah seni rupa impor (*sic.*) atau Barat (Supangkat, ed., 1979). Pada tahun 2012 Wahyudin seorang kurator seni rupa juga mempertanyakan mengapa belum ada historiografi seni rupa modern Indonesia yang dibangun sebagai teori pengetahuan berdasarkan gagasan-gagasan tentang kebaruan dan kebakaan (*sic.*) dari sejarawan akademik yang total mengabdikan dirinya. Sebenarnya Indonesia saat ini tidak mempunyai sosok sejarawan seperti itu (Wahyudin, 2012). Di samping itu tentu masih ada berbagai pertanyaan tentang kurangnya penulisan sejarah tersebut yang secara sporadis muncul dalam bagian-bagian pengkajian seni rupa modern Indonesia yang lain.

Sebagaimana ditunjukkan di atas, sesudah gugatan GSRB dan pertanyaan kurator tersebut tentu sudah ada historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia yang dibuat. Namun demikian sebagaimana sifat sejarah, beberapa historiografi baru itu tentu harus dimaknai sebagai konstruk. Konstruk sejarah mempunyai arti pengolahan kejadian objektif (*ding an sich*) yang telah mengalami pengolahan pikiran sejarawan dengan berbagai pengalaman dunia hidup dan pandangan hidup (*weltanschauung*) serta jiwa zaman (*zeitgeist*) yang mempengaruhi pemikirannya. Namun demikian untuk mencapai keobjektifan historiografi bisa dibangun dengan metodologi yang kuat dan pendekatan multidimensional dari segala aspek (Kartodirdjo, 1993: 62-66). Beberapa historiografi baru tersebut telah memenuhi persyaratan yang metodologis sehingga layak untuk dijadikan rujukan.

Sejarah menjadi penting untuk ditulis karena untuk menyampaikan berbagai fakta yang bermakna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika dilihat dari jenis, struktur, maupun substansinya ada beberapa fungsi historiografi. Pertama historiografi berfungsi untuk membangun kesadaran genetis atau asal-usul, karena dengan mengungkap fenomena masa lalu yang terjadi maka akan diketahui identitas suatu fenomena. Menentukan identitas dengan dengan melacak genealoginya adalah hal yang sangat lazim dilakukan. Fungsi historiografi yang kedua adalah untuk keperluan didaktis, yaitu sebagai instrumen untuk meneruskan tradisi, nilai-nilai, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Fungsi historiografi yang ketiga adalah untuk fungsi pragmatis. Dalam beberapa aspek dari fungsi pragmatis ini adalah untuk melegitimasi kekuasaan khususnya, dan situasi politik pada umumnya (Kartodirdjo, 1993: 242; Garraghan, 1957: 12-18). Dari garis besar ketiga fungsi historiografi tersebut, tentu historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia juga mempunyai fungsi kepentingan yang sama.

Dalam fungsi penguatan identitas, historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia diperlukan untuk memberikan makna tentang proses keindonesiaan, maupun dalam fungsi yang khusus untuk menjelaskan kehidupan dunia seni lukis modern Indonesia. Dalam setiap periode seni lukis dan seni rupa

modern Indonesia bisa dilihat ungkapan bentuk-bentuk visual sebagai artefak yang merefleksikan paradigma estetik yang bersumber dari fakta-fakta sosial dan dari fakta-fakta kultural atau jiwa zaman yang sedang berkembang. Dengan demikian setiap periode sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia tentu mengungkapkan pergulatan identitas atau kesadaran keindonesiaan. Dalam hal inilah setiap historiografi tersebut mengandung pengetahuan tentang pergulatan jati diri bangsa.

Dalam fungsi didaktis, historiografi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia tentu bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dunia akademis. Akan tetapi juga berfungsi sebagai instrumen yang sangat penting untuk meneruskan nilai-nilai dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Jangan sampai terjadi diskontinuitas informasi pengetahuan dunia seni lukis dan seni rupa modern Indonesia, terlebih-lebih pada generasi muda sekarang yang lebih suka berselancar di dunia maya, dari pada membaca wacana-wacana yang rumit dan panjang. Demikian juga jika fungsi didaktis historiografi ini tidak jalan, maka akan terjadi kemiskinan acuan untuk dunia akademik maupun dalam praktik wacana untuk mengkonstruksikan gejala-gejala seni rupa modern Indonesia.

Untuk historiografi dalam fungsi yang pragmatis, dunia seni lukis dan seni rupa modern Indonesia juga sangat memerlukan. Dalam beberapa aspek dari fungsi pragmatis yang khusus, kebutuhan dunia seni lukis dan seni rupa modern untuk melegitimasi pencapaian seniman-seniman dan para patron seni dengan kekuasaan modalnya tentu sangat penting. Dalam fungsi ini ketiadaan historiografi yang baik akan menjadikan lemahnya acuan, baik untuk kepentingan akademik maupun dunia seni rupa praktis. Dalam kerangka pragmatis yang umum atau besar, yaitu dalam konteks situasi politik, historiografi seni rupa modern Indonesia berfungsi untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh dan keberpihakan dunia politik pada dunia seni. Lebih jauh lagi dalam fungsi yang pragmatis ini, sejarah seni juga bisa berfungsi untuk melakukan daya tawar ideologi dan identitas pada dunia internasional.

Dari ketiga jenis dan fungsi historiografi seni lukis dan seni rupa modern tersebut, kecenderungan pemahaman dan penulisan sejarah yang semakin komprehensif dari para pengkaji, penulis, dan pengajar harus terus menerus ditingkatkan. Cakrawala intelektualitas yang menghayati pemikiran kritis, analitik, dan diskursif menjadi syarat utama dalam kebutuhan pemahaman tersebut.

Sejarah seni dan estetika sebagai ilmu sebenarnya mempunyai posisi paling mantap dibandingkan ilmu-ilmu lain dalam bidang seni rupa. Akan tetapi di Indonesia, perkembangan bidang ilmu sejarah seni dan ilmu-ilmu lain dalam bidang seni memang masih tertatih-tatih dan kurang ahlinya. Penulisan sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia yang mempraktikkan metodologi sejarah masih sangat langka. Pada masa sekarang para sarjana seni di Indonesia lebih banyak tertarik pada bidang kajian seni interdisipliner dibandingkan dengan sejarah seni. Namun demikian sebenarnya sejarah seni tetap merupakan *magnitude* tersendiri, karena hampir semua kajian interdisipliner tersebut selalu menyertakan sejarah seni sebagai salah satu pendekatannya. Di samping itu, berbagai kajian dan analisis yang dibuat para kurator dan pengamat seni rupa juga tidak lepas dengan pendekatan sejarah seni juga.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Sejarah seni rupa sebagai tradisi penulisan yang sistematis sebagai historiografi mulai berkembang sejak masa Yunani sampai masa Renaissance, demikian juga dalam tradisi penulisan sejarah China dan Islam. Pada abad ke-16 dan ke-17 di Barat, tepatnya di Itali telah berkembang kecanggihan metodologi historiografi seni rupa yang dibangun Giorgio Vasari. Historiografi tersebut mengungkap biografi para seniman yang disusun dengan berbagai evidensi karya yang mengetengahkan prinsip keahlian seni rupa (*connoisseurship in art*), ikonografi, humanisme para patron, dan dalam kesadaran siklus waktu. Pada abad ke-18 model siklus Vasari ini kemudian disempurnakan oleh J.J. Winckelmann yang menekankan pada penggunaan sumber-sumber yang relevan untuk menempatkan seni dalam konteks budaya. Abad ke-19, dengan kebesaran Jacob Burchardt

historiografi seni rupa diwarnai dengan empirisme dan metafisika (Hegelianisme), serta sejarah budaya. Awal abad ke-20 historiografi seni rupa berupa tanggapan intensif terhadap modernisme. Pertengahan abad ke-20 merupakan bagian penting dari sejarah kebudayaan secara keseluruhan yang melahirkan pendekatan penting yaitu sejarah sosial seni Arnold Hauser. Demikian juga dengan fungsi-fungsi sosial seni seperti yang dikembangkan Walter Benjamin dan Theodore Adorno (Ferne, 1995: 10-18).

Akhir abad ke-20 merupakan kemunculan *new art history* dengan mengubah gravitasi kajian mengenai objek visual, konteks sosial, dan ideologi seni itu sendiri. Perspektif kajian yang berkembang menuju pada aspek lain misalnya pada struktur kekuatan sosial, politik, feminisme, psikoanalisis, postkolonial, dan teori-teori kajian sosial kritis yang mutakhir. Pasca strukturalisme menggambarkan ide-ide tersebut ke dalam analisis kritis dari pandangan humanis sendiri. Seperti Roland Barthes yang menolak relevansi kepengarangan. Jacques Derrida dalam salah satu pendekatannya menggunakan konsep dekonstruksi yang menolak adanya sekedar arti yang dapat dikaji secara formal dalam karya seni. Michel Foucault mengembangkan konsep analisis wacana untuk menjelaskan dan mengidentifikasi agenda kekuasaan dan pengawasan. T.J. Clark kembali mengangkat sejarah sosial seni Arnold Hauser namun dengan menggunakan model ekonomi yang rumit dan evidensi historis yang lebih rinci. Demikian juga Cris Weedon mengembangkan historiografi lebih sosiologis dan Griselda Pollock dalam perspektif feminisme (Ferne, 1995: 18-20 dan Clunas, 2003: 465-470).

Melihat perkembangan yang demikian, tampak betapa timpangnya keberadaan dan perkembangan ilmu sejarah seni rupa di Indonesia. Jangankan perkembangan metodologi ilmu sejarah seni itu telah banyak dipraktikkan, kenyataannya historiografi seni rupa yang dihasilkan oleh ahli sejarah Indonesia sendiri masih sangat kurang. Masih sangat sedikit sejarawan Indonesia yang mempunyai minat pada bidang seni, khususnya pada bidang seni rupa. Selain beberapa historiografi seni rupa yang telah disampaikan di muka, dalam catatan

Kuntowijoyo penulisan sejarah seni di Indonesia memang masih menyatu dalam sejarah kebudayaan. Dalam seni pertunjukkan telah ada historiografi yang penting seperti karya R.M. Soedarsono, yaitu tentang wayang wong di Kraton Yogyakarta, dan masih banyak lagi karya-karya tesis dan disertasi dalam bidang ini (Kuntowijoyo, 1994: 112).

Dari kondisi yang ada tersebut, perlu dikembangkan historiografi seni rupa yang bisa menggambarkan kondisi yang komprehensif dari dunia seni rupa modern Indonesia, baik dalam struktur genealogis yang lengkap maupun dalam tema-tema khusus. Hal itu sangat mungkin untuk dilakukan, karena selain adanya perkembangan metodologi yang pesat juga karena dunia seni rupa modern Indonesia mempunyai sumber-sumber yang kaya. Untuk menyusun historiografi seni lukis Indonesia, perlu dilacak sumber-sumber primer dari masa kolonial Belanda sampai masa kontemporer sekarang ini. Sumber-sumber primer tersebut bisa berasal dari laporan-laporan sezaman yang berupa artikel-artikel surat kabar, majalah, jurnal, laporan-laporan pejabat pemerintah (*memori van toelichtingen* dan *memori van overgave*), dokumen-dokumen dari lembaga sosiokultural (museum, galeri, lembaga pendidikan), dokumen-dokumen dari pelukis atau perupa (surat-surat, catatan, penghargaan), berbagai karya seni visual, katalogus pameran, dan para pelaku sejarah (seniman, ahli seni, pendidik, dan birokrat), maupun saksi-saksi sezaman lainnya.

Dengan kekayaan sumber-sumber sejarah yang belum banyak tergarap dan kecenderungan perspektif baru dalam *new art history*, sangat dimungkinkan akan bisa dibuat banyak karya-karya baru dalam sejarah seni rupa Indonesia. Beberapa contoh yang bisa dikemukakan, sangat dimungkinkan bagaimana menelaah kembali dengan berbagai perspektif baru tentang keberadaan yang fenomenal Raden Saleh dan karya-karyanya pada akhir abad ke-19. Dalam melihat perkembangan seni lukis *Mooi Indie* dan Persagi, seni lukis masa Lekra dan Humanis Universal, bagaimana bisa dibangun eksplanasi sejarah yang baru dengan perspektif pertarungan modal dan struktur kekuasaan. Perlu dipertanyakan dengan perspektif feminisme, mengapa para pelukis dan perupa perempuan dari masa Persagi hingga sekarang tidak mendapat

tempat yang kuat dalam sejarah seni rupa Indonesia? Tentu menjadi aktual dan seksi mengangkat Gerakan Seni Rupa Baru dalam perspektif sejarah sosial seni yang baru. Atau juga bisa dibangkitkan sejarah seni lukis Lekra yang senyap, pelukis-pelukis kaca tradisional, pelukis damar kurung Masmundari dari Gresik, dan pelukis-pelukis pemandangan, serta pelukis-pelukis batik yang terpinggirkan, atau juga perlawanan estetika para 'rebel' muda dalam *street art*, *lowbrow art*, dan *cosplay*. Demikian juga bisa ditulis dalam sejarah seni baru tentang para kolektor, pemilik galeri, dan birokrat kesenian dalam arena pertarungan modal dan kekuasaan dalam dunia seni rupa Indonesia. Tentu saja masih banyak tema-tema sejarah seni rupa lainnya yang bisa digarap.

Akan tetapi, prospek penulisan sejarah seni rupa modern dan kontemporer Indonesia yang melimpah itu siapakah yang akan menggarapnya? Seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo pada tahun 1994 di muka, ketersediaan sumber daya manusia untuk minat pada bidang sejarah juga menjadi masalah. Di Indonesia, sejarawan akademislah satu-satunya kelompok yang dengan sadar menyebut dirinya dan mendapat pengakuan sebagai sejarawan. Sekurang-kurangnya dengan karya skripsi, tesis, dan disertasi yang pernah dibuat itu merupakan sumbangan terbesar dalam historiografi Indonesia. Sayangnya banyak yang kemudian berhenti menulis dan melakukan penelitian setelah mereka lulus kuliah, atau dengan alasan “kemalasan” yang kemudian bisa menjadi kambing hitam. Selain itu, bidang-bidang sejarah kebudayaan, kesenian, intelektual, dan biografi memang belum banyak mendapat perhatian dari para mahasiswa strata satu sampai tiga dalam karya akhir mereka (Kuntowijoyo, 1994: 3-5). Dalam kekosongan “kemalasan” para sejarawan akademis itu, tidak dapat dipungkiri peran para pengamat dan penulis seni rupa yang banyak membuat biografi para perupa Indonesia. Karya-karya tersebut akhirnya juga banyak membantu menjadi sumber sejarah dan informasi. Dalam kaitan problem inilah, dengan sifat dan perkembangan metodologi yang khas pada seni rupa dan seni yang lain, serta ketersediaan sumber daya manusia baik dosen dan mahasiswanya, muncul wacana yang disampaikan seorang guru besar sejarah Universitas Gadjah

Mada, bahwa kajian sejarah seni sebaiknya diselenggarakan di perguruan tinggi seni (Dialog dengan Prof. Dr. Bambang Purwanto, Desember 2015). Masalah ini tentu perlu mendapat telaah dan tindak lanjut untuk mengisi kelambatan perkembangan bidang sejarah seni atau seni rupa di Indonesia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Untuk mendapatkan kesadaran baru betapa mendesaknya kebutuhan dalam melahirkan bermacam historiografi seni rupa dengan berbagai perspektif baru tersebut, di sini perlu disampaikan bagaimana dunia seni rupa kontemporer Indonesia sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Seni lukis dan seni rupa modern Indonesia memasuki abad ke-21 juga telah mengalami praktik paradigma seni rupa kontemporer yang sedemikian pesat dan terhubung dengan jaringan dunia seni rupa internasional. Praktik seni lukis dan seni rupa kontemporer tersebut dapat dilihat dari berbagai kreativitas karya seniman-seniman Indonesia sekarang yang telah menerobos sekat-sekat konvensional. Sampai saat ini memang masih banyak perupa Indonesia yang setia dan intens mempraktikkan karya-karya konvensional. Namun lebih dari itu, jenis-jenis karya seni rupa yang pada mulanya dipelopori GSRB seperti penggunaan medium kolase, *ready made*, seni instalasi, *Environment Art*, dan *Performance Art*, terus berkembang. Bentuk-bentuk karya kontemporer yang memanfaatkan berbagai media dan konsep bentuk baru, terus berkembang meniadakan batas seni lukis, patung, grafis, iklan, komik, atau cabang-cabang seni rupa lain yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa kini bentuk-bentuk seni rupa berbasis *New Media Art* telah banyak dipraktikkan di Indonesia. Berikutnya bentuk-bentuk seni rupa kontemporer seperti *Lowbrow Art*, *Pop Surrealisme*, dan juga *Street Art* telah begitu merebak dalam dunia seni rupa Indonesia. Dengan karya-karya dalam bentuk modern dan kontemporer tersebut, selepas Affandi yang bisa masuk dalam Biennale Sao Paulo Brasil tahun 1951, seniman-seniman Indonesia sekarang telah bisa masuk ke berbagai forum internasional antara lain Biennale Guangju China, Biennale Venice Italia, Asian Art Show Fukuoka dan Triennale Osaka Jepang, Biennale Havana Cuba, Asia Pacific Triennial of

Contemporary Art Brisbane, Taipei Biennale, Iceland Biennale, dan lain-lainnya. Demikian juga mereka sangat aktif dalam berbagai pameran tunggal dan kelompok di berbagai museum dan galeri bergengsi di pusat-pusat seni rupa dunia dengan melibatkan para kurator internasional dan mendapat publikasi serta kajian dari media-media yang berwibawa. Di samping itu, mereka juga masuk dalam berbagai balai lelang seni seperti Sotheby's dan Christie's. Indikator lainnya bisa dilihat pada laporan *Artprice* lembaga data dan riset pasar seni rupa dunia di Paris yang melansir *Contemporary Art Market 2007/2008 (Artprice Annual Report)*, bahwa tercatat ada 9 perupa kontemporer Indonesia (yang berasal dari FSR ISI Yogyakarta, pen.) yang masuk 500 besar seniman yang karyanya terjual dengan harga tertinggi di bursa lelang dunia (Kuus Indarto, 2015: 29).

Perkembangan dunia seni rupa kontemporer Indonesia yang sedemikian pesat menjadi tidak seimbang dengan pertumbuhan dunia wacana seni rupa yang menunjangnya, terlebih dalam penulisan sejarah atau historiografinya. Apalagi dalam ilmu sejarah seni sendiri memang telah terjadi pergeseran dalam perspektif historiografi yang sedang dikembangkan. Dalam sejarah seni rupa Barat muncul pemikiran Arthur C. Danto dengan *the end of Art*. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi munculnya *The New Realism* atau *Pop Art* yang mengangkat berbagai penanda dunia sehari-hari, lebih-lebih yang menjadi simbol dunia populer untuk menjadi karya seni. Fenomena itu ditandai setelah pelukis Andhy Warhol memunculkan karya cetak berupa kotak sabun Brillo dengan judul “Brillo Box” (1964), atau juga banyak karya dengan penanda dunia keseharian dan budaya pop dalam bentuk *Pop Art* yang menghancurkan batas seni dengan kehidupan sehari-hari. Gejala inilah yang kemudian dijadikan tonggak menandai berakhirnya era seni rupa modern dan era sejarah. Oleh karena itu harus ada penyusunan sejarah seni rupa baru (Carrier, 2003: 179-180; Danto, 1995: 3-19). Dalam kenyataannya, Indonesia memang tidak mengalami linearitas sejarah mainstream seni rupa Barat, sehingga seni rupa modern yang muncul merupakan praktik hibriditas budaya. Akan tetapi karena era seni rupa kontemporer sebagai ungkapan tanpa batas dan pluralitas tidak lagi mengenal

tonggak sejarah, maka demikian juga pengaruhnya pada seni rupa kontemporer Indonesia. Dengan kondisi demikian itu sesungguhnya segera dibutuhkan historiografi baru. Untuk membangunnya yang paling relevan tentu dengan berbagai perspektif baru *new art history*. Sampai saat ini historiografi seni rupa kontemporer Indonesia masih belum tergarap. Gejala-gejala perkembangan seni lukis dan seni rupa kontemporer yang melampaui nilai-nilai konvensional tersebut membutuhkan analisis dengan alat-alat teori kritis. Catatan keberadaan dan perkembangan seni rupa itu sangat dibutuhkan sebagai standar dan rujukan.

Teori-teori kritis akan secara tajam membedah problem-problem struktur dan agensi, identitas, masalah gender, pertarungan modal, museologi, atau problem-problem lainnya di luar kebutuhan historiografi kanonik. Semua hal itu dibutuhkan dalam historiografi seni lukis atau seni rupa kontemporer Indonesia.

Hadirin sekalian yang saya muliakan.

Dengan berbagai kemajuan dan pencapaian dunia seni lukis dan seni rupa modern Indonesia tersebut, pada uraian terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah melihat kaitan antara sejarah seni dan museum. Ketiga fungsi historiografi yang meliputi fungsi genetis, didaktis, dan pragmatis sangat terkait dan relevan dengan keberadaan museum. Praktik museologi sebenarnya merupakan praktik peralihan kuno museum dari pemetaan museografi (juga terkenal sebagai sejarah seni). Pada masa kini kegiatan museologi tersebut telah melakukan perannya dalam membuat, merawat, dan memproduksi berbagai konstruksi historis yang penting dari berbagai macam artefak dan membuatnya dalam realitas dunia modern. Oleh karena itu, museum adalah salah satu genre konstruksi modern yang kuat, bersama dengan bentuk lain dari praktik ideologi, agama, ilmu pengetahuan, disiplin akademis, dan hiburan. Di dalam praktiknya dijalankan keragaman metode untuk memproduksi suatu konstruksi yang dipamerkan, sehingga merupakan pengejawantahan ilmu pengetahuan dan berbagai dimensi sosial politik. Dalam kemunculannya di Eropa pada akhir abad ke-18 museologi merupakan salah satu bidang ilmu dan teknologi

pencerahan yang menjadi pusat pembentukan etika, kesadaran sosial, dan politik warga negara, sehingga sangat dibutuhkan oleh negara-negara yang sedang memodernkan diri atau menjadi berperadaban (Preziosi, 2003: 407-408).

Dalam hal inilah bersama ilmu-ilmu bantu lainnya dan teknologi yang dibutuhkan, sejarah seni menjadi penopang utama keberadaan suatu museum. Apabila penulisan sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia masih sangat kurang, tentu kelangkaan itu bisa berakibat pada ketimpangan rujukan dalam praktik museologi seni lukis dan seni rupa modern Indonesia saat ini.

Problem lebih dekat dalam kepentingan praktis yang berkaitan dengan museologi, yaitu ketika historiografi seni rupa lemah dan kekurangan evidensi ilmiah sejarah seni, maka akan menyuburkan praktik-praktik lukisan dan seni rupa palsu. Problem ini sekarang sedang merebak di dunia seni rupa Indonesia, berjalan secara diametrikal dengan pencapaian-pencapaian reputasinya yang demikian hebat di berbagai forum internasional.

Dalam menentukan autentisitas karya seni rupa, George L. Stout (1897-1978) seorang konservator seni rupa Amerika mempunyai rumusan teori tentang unsur-unsur yang diperlukan untuk melacak keaslian karya-karya dengan metafor “kursi berkaki tiga”. Kaki tersebut adalah sejarah seni rupa yang menyangkut keahlian seni (*connoisseurship in art*), praktik restorasi dan konservasi yang menyangkut pembuktian kepemilikan dan asal muasal (*povenance*), serta sains yang menjelaskan struktur material yang dipakai. Intinya teori ini merupakan kombinasi beberapa hal, yaitu analisis yang ketat dan pemahaman atas konteks sejarah seni rupa yang mendalam, perkiraan yang akurat atas makna komposisi suatu lukisan, proses kreatif senimannya, dan berbagai hambatan sosiologis, teknologis, dan ekonomi yang dihadapi senimannya. Masalah ikutan lain yang muncul adalah sejarah produksi dan penggunaan material serta teknik-teknik tertentu dari seniman. Ilmu teknik ini kemudian berkembang menjadi bidang keahlian sendiri sampai pada analisis lewat metode penanggalan radiokarbon, kajian kimiawi dan penggunaan sinar x, ultraviolet, dan inframerah (Eastaugh, 2015: 277-278).

Dalam praktik dunia seni rupa yang nyata semua masalah tersebut bisa diamati lewat berbagai hal yang sering ditanyakan, yaitu bagaimana ciri-ciri karya seorang seniman, apakah ciri yang sama juga bisa terdapat pada karya seniman lain? Bagaimana riwayat keberadaan dan kepemilikan karya itu dari waktu ke waktu serta ruang yang berbeda? Apakah material yang dipakai dalam karya itu juga sesuai dengan material yang umum digunakan pada tempat dan masa itu? Berbagai pertanyaan itu memang merupakan masalah-masalah yang menjadi fokus dalam penyusunan sejarah mikro, yaitu tentang proses penciptaan karya seni rupa dengan penguasaan *connoisseurship in art* yang detail dan kuat. Di lain pihak tentu saja akan terhubung dengan sejarah makro yang berkaitan dengan berbagai kondisi sosiokultural yang sedang berkembang. Apabila ada keraguan pada keautentikan karya seni atau ada indikasi suatu karya palsu, maka kalau dipakai menjadi sumber sejarah tentu bisa berdampak pada validitas historiografi yang disusun. Oleh karenanya dari persoalan yang demikian menuntut tersedianya ahli sejarah seni rupa dan historiografi dengan keahlian khusus pada seniman-seniman tertentu. Di Indonesia misalnya perlu ada ahli tentang Raden Saleh, ahli tentang Sudjojono, ahli tentang Affandi, ahli tentang Hendra Gunawan, dan seterusnya.

Dalam relevansinya dengan eksistensi museum sebagai representasi keberadaan suatu bangsa lewat karya-karya master senimannya, maka kredibilitas itu perlu dijaga dengan suatu keahlian museologi yang ditunjang pengetahuan sejarah dan historiografi yang kuat. Kebutuhan itu mutlak bagi keberadaan museum-museum seni rupa pemerintah untuk menjaga kewibawaan negara, maupun museum-museum privat yang sekarang banyak tumbuh di Indonesia. Pertanyaan yang menggelisahkan adalah apakah dalam waktu yang singkat kekurangan ahli sejarah seni rupa ataupun ahli pengkajian seni yang lain dapat mengimbangi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia yang sangat pesat. Apabila masalah ini tidak teratasi maka akan timpang perkembangan dunia seni rupa Indonesia.

Dari berbagai tinjauan di muka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, sejarah seni lukis dan seni rupa modern Indonesia bergulir sesuai

dengan perkembangan konteks sosiokultural Indonesia dengan berbagai periode paradigma estetikanya sebagai berikut. Masa perintisan seni lukis modern Indonesia lewat Raden Saleh. Berikutnya berkembang Periode romantisme *Mooi Indie*, Periode paradigma Kerakyatan Persagi sampai Lekra, Periode Lirisisme Humanis Universal, dan Periode Seni Rupa Baru serta Kontemporer. Kedua, dalam perkembangan seni lukis dan seni rupa modern Indonesia selama satu abad lebih, hanya sedikit historiografi seni yang dihasilkan. Telah banyak catatan dan risalah pendek tentang perkembangan seni lukis dan seni rupa modern itu, tetapi yang secara akademik membangun historiografi dengan metode ilmiah dan berbagai pendekatan multidimensional sangat kurang. Historiografi seni rupa kontemporer Indonesia dan *new art history* dengan berbagai pendekatan dan teori kritisnya sekarang menjadi tantangan para sejarawan seni. Ketiga, dengan belum berkembangnya ilmu sejarah seni bersama historiografinya, maka dalam fungsi genealogis untuk mendapatkan makna identitas, dalam fungsi didaktis untuk meneruskan nilai-nilai dan pengetahuan pada generasi mendatang, maupun dalam fungsi pragmatis untuk melegitimasi keberadaan kekuatan dan pencapaian seni lukis dan seni rupa modern Indonesia sebagai jati diri bangsa dan keberadaannya di dunia internasional masih terasa lemah. Fungsi-fungsi tersebut juga menjadi aktual dalam kebutuhan yang mendesak dan khusus, yaitu aspek historiografi yang bisa menangani berbagai masalah museologi, analisis keautentikan karya seni, dan studi ikonografi ikonologi untuk memperkuat keberadaan serta kesahihan karya-karya seni lukis dan seni rupa modern, maupun seni rupa kontemporer di Indonesia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Perkenankanlah saya mengakhiri pidato ini dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kepercayaan dan mengangkat saya sebagai Guru Besar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Senat Fakultas Seni Rupa, Senat Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, dan Rektor ISI Yogyakarta periode 2010-2014, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST. SU., yang menyetujui dan mengusulkan pengangkatan Guru Besar saya.

Pencapaian ini tentu tidak lepas dari jasa para guru dan dosen yang membuka pengetahuan dan cakrawala saya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada guru-guru SD Negeri Batusari-Batangan, SMP Negeri Juana (teristimewa kepada Bapak Ahmad Baedowi yang pertama membangkitkan jiwa seni dari sanubari saya), dan juga kepada guru-guru SMA Negeri Pati. Terima kasih yang dalam saya sampaikan kepada semua dosen Jurusan Seni Lukis di STSRI “ASRI” sampai ISI Yogyakarta, terutama hormat tulus saya kepada para senior dan maestro yang menebarkan atmosfer akademik yang kreatif dan egaliter.

Terima kasih yang dalam kepada semua dosen di Pascasarjana Program Studi Sejarah UGM yang telah membukakan cakrawala ilmu sejarah kepada saya. Terima kasih dan rasa hormat yang tinggi saya sampaikan kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono dan Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A. (alm.), selaku promotor dan kopromotor yang memberikan motivasi luar biasa dan keluasan ilmu pengetahuan pada saat saya menempuh pendidikan S3 dan meraih gelar Doktor di UGM.

Hormat dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Mariyam (almh.) dan Bapak M. Hadi Projo Susastro yang semakin saya sadari karena keduanya sebagai guru Sekolah Dasar dan Penilik Sekolah selalu mencurahkan kekerasan hati dan rasa sayangnya dalam mengajarkan kedisiplinan akademik yang tertib. Juga kepada Bapak sebagai teman dalam hobi diskusi “sastra dan politik” yang menebarkan semangatnya dalam menghayati kesenian. Demikian juga hormat dan terima kasih kepada kedua mertua yaitu Bapak Diraharsana, BA (alm.) dan Ibu Sumarsari (almh.), yang senantiasa mendukung dan mendoakan keberhasilan keluarga. Terima kasih yang khusus juga kepada isteri tercinta Dra. Umi Hartati, M. Hum, juga kepada anak-anak Lingga Raspati ST. dan Inggriani Leila Roosi yang selalu memberikan kehangatan dan kesabaran dengan segala

pengertiannya. Rasanya hutang waktu saya selama ini kepada keluarga masih sulit untuk terbayarkan.

Akhirnya terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung, panitia, teman, dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu atas segala jerih payahnya yang diberikan, sehingga seluruh rangkaian acara pada hari ini bisa terwujud dan berjalan lancar. Terima kasih yang dalam saya ucapkan juga kepada para tamu undangan yang telah hadir menyisihkan waktu dan dengan penuh kesabaran mengikuti pidato ini. Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada berbagai hal yang kurang berkenan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Sejahtera,

Om, Santi, Santi, Santi, Om.

Lampiran Gambar-gambar.



Gb. 1. Lukisan dalam periode Perintisan Seni lukis modern Indonesia. Raden Saleh, *Gevangenneming van Diponegoro*” (Penangkapan Diponegoro), 1857. Cat minyak pada kanvas. (Ketut Winaya, 2007).



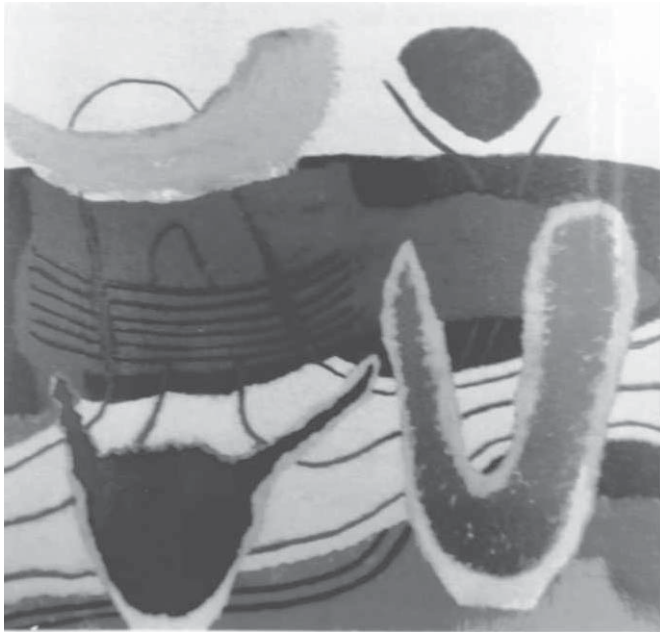
Gb. 2. Lukisan dalam periode *Mooi Indie*. Abdullah Surio Subroto, “Pemandangan di Sekitar Gunung Merapi”, 1930, cat minyak pada kanvas. (Kol. Presiden Sukarno, Vo. 2, 1956).



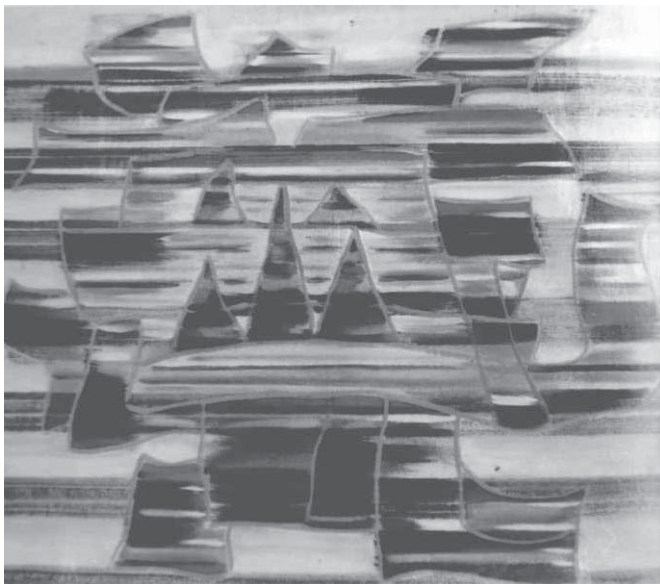
G. 3. Lukisan dalam periode Persagi sampai Lekra. S. Sudjojono. "Di Depan Kelamboe Terboeka", 1939. Cat minyak pada kanvas. (Holt, 1967).



Gb. 4. Lukisan dalam periode Persagi sampai Lekra. Tarmizi, "Lelang Ikan", 1964, Cat minyak pada kanvas, (Kol. Presiden Sukarno, Vol. 3, 1964).



Gb. 5. Lukisan dalam periode Lirisisme Humanis Universal. Nashar, “Renungan Malam”, 1978, Akrilik pada kanvas, (Burhan, 2012).



Gb. 6. Lukisan dalam periode Lirisisme Humanis Universal. Oesman Effendi, “Ngarai”, 1979, Cat minyak pada kanvas, (Kol. Pusat Kesenian Jakarta, TIM).



Gb.7. Karya dalam periode GSRB-Seni Rupa Kontemporer. Harsono, “Paling Top '75”, mixed media, (Supangkat, 1979).



Gb. 8. Karya dalam periode GSRB-Seni Rupa Kontemporer. Pameran Gerakan Seni Rupa Baru, “Dunia Fantasi: Shopping Mall”, Karya terdepan “Malioboro Man”, 1987. (Wright, 1994).

KEPUSTAKAAN

- Burhan, M. Agus. *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2008.
- _____. *Master Pieces of Indonesia National Gallery*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- _____. *Seni Lukis Indonesia, Masa Jepang sampai Lekra*. Surakarta: UNS Press, 20013.
- Brom, Gerard Brom, *Java in Onze Kunst*. Rotterdam: W.L & J Brussen, NV., 1913.
- Carrier, David. "Art History" in Robert S. Nelson and Richard Shiff (ed.). *Critical Terms for Art History*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Clunas, Craig. "Social History of Art". in Robert S. Nelson and Richard Shiff (ed.). *Critical Terms for Art History*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Danto, Arthur C. *After The End of Art: Contemporary of Art and The Pale of History*. New Jersey: Princeton University Press, 1995.
- Dullah (ed.). *Lukisan-lukisan Koleksi Dr. (HC), Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia*, Vol. 2, Peking: Center for People's Culture, 1956.
- _____. *Lukisan-lukisan Koleksi Dr. (HC), Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia*, Vol. 4, Peking: Center for People's Culture, 1964.
- Eastaugh, Nicholas. "Kursi Berkaki Tiga" dalam Bambang Bujono (ed.). *Jejak Lukisan Palsu Indonesia*. Jakarta: PPSI, 2014.
- Effendi, Oesman. "Seni Lukis di Indonesia Dulu dan Sekarang", *Budaja Djaja*, No. 35, IV, April 1971.
- Firnie, Eric. *Art History and Its Method, A Critical Anthology*. London: Phaidon Press Limited, 1995.
- Garraghan SJ., Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Haxman, J. de Loos. *Verlaat Rapport Indie*. Amsterdam: Mouton & Co. Uitgevers 'Gravenhage, 1968.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. New York: Cornell University Press, 1967.

- Hopman, J. "Toekomst van de Beeldende Kunst in Indonesie", *Uitzicht*, Januari, 1947.
<http://www.trfineart.com/exhibitions/heri-dono-the-world-and-i>
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kate, Herman F.C. Te. "Schilder-Teekenaars in Nederlandsch Oost en West Indie en Hun Beteekenis voor de Land en Volkenkunde", *BKI*, deel 67, 1912.
- Kol. Pusat Kesenian Jakarta, (Taman Ismail Marzuki) TIM, Jakarta.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Kusnadi. *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaanya*. Jakarta: Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian Dep. P dan K, 1978.
- Kusumaatmadja, Mochtar (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: dari zaman Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Panitia KIAS, 1991.
- Kuus Indarto. *Melacak Jejak Rupa, Kumpulan Catatan tentang Seni Rupa*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.
- Maklai, Brita L. Miklouho. *Exposing Society's Wounds, Some Aspect of Contemporary Indonesia Arts, Since 1966*. Adelaide: The Flinders University of South Australia, 1996.
- Preziosi, Donald. "Collecting/Museums" in Robert S. Nelson and Richard Shiff (ed.). *Critical Terms for Art History*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Ritter, Harry. *Dictionary of Concepts in History*. Connecticut: Greenwood Press, Inc, 1986.
- Siregar, Aminudin TH. "Lukisan Para Penjiplak S. Sudjojono Koleksi OHD Museum?" dalam Bambang Bujono (ed.). *Jejak Lukisan Palsu Indonesia*. Jakarta: PPSI, 2014.
- Soekanto. *Dua Raden Saleh*. Jakarta: NV. Poesaka Asli, 1951
- Spanjaard, Helena. "Het Ideeal van Een Moderne Indonesische Scilderkunst, 1900-1995, De Creatie van Een Nationale Culturele Identiteit". *Disertasi*, Rijksuniversiteit te Leiden, 1998
- Sudarmadji, *Persagi sebagai Pelopor Kebangunan Seni Rupa Indonesia Modern*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia, 1968.

- _____. *Dari saleh sampai Aming, Seni Lukis Indonesia Baru dalam Sejarah Apresiasi*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1974.
- _____. *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan*. Jakarta: Pemda DKI Jakarta, 1974.
- Sumardjo, Trisno. “Kedudukan Seni Lukis Kita”. *Zenith*, III, No. 9, September, 1953.
- Supangkat, Jim. *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1979.
- _____. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta: YASRI, 1997.
- Suromo. “Timbul dan Tumbuhnya Seni Lukis Indonesia (II)”. *Mimbar Indonesia*, No. 29, 16 Juli, 1949.
- _____. “Timbul dan Tumbuhnya Seni Lukis Indonesia (III)”, *Mimbar Indonesia*, No. 30 dan 31, 27 Juli, 1949.
- Wahyudin. “Krisis Sejarah (Wan) Seni Rupa”. *Kompas*, Minggu 23 September 2012.
- Winaya, Ketut. *Lukisan-lukisan Raden saleh, Ekspresi Antikolonial*. Jakarta: Galeri Nasional, 2007.
- Wright, Astri. *Soul, Spirit, and Mountain, Preoccupations of Contemporary Indonesian Painter*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994.
- Yuliman, Sanento. *Seni Lukis Indonesia Baru*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

Nara sumber:

Dialog dengan Prof. Dr. Bambang Purwanto, Hotel Cavinton Yogyakarta, 23 Desember 2015.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP : 19600408 198601 1 001
Tempat dan Tanggal lahir : Rembang, 8 April 1960.
Unit Kerja : Dosen Seni Murni, FSR, ISI Yogyakarta.
Pangkat dan Jabatan : Pembina, IV/a, Guru Besar.
Alamat Kantor : FSR ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Yogyakarta.
Alamat Rumah : Jl. Bugisan Selatan 33D, Tegal Senggotan, Rt. 02, Tirtonirmolo, Kasihan, Yogyakarta 55181.
Tlp./E-mail : (0274)413542/m_agusburhan@yahoo.com

A. Riwayat Pendidikan

1. Th. 2002, Doktor Ilmu Budaya (Sejarah Seni), Universitas Gadjah Mada.
2. Th. 1997, Magister Humaniora, Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada.
3. Th. 1985, Sarjana Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
4. Th. 1979, SMA Negeri Pati, Jawa Tengah.
5. Th. 1975, SMP Negeri Juana, Pati, Jawa Tengah.
6. Th. 1972, SD Negeri Batangan, Pati, Jawa Tengah.

B. Riwayat Pekerjaan

1. Th. 1986 – sekarang : Mengajar S1 di Jurusan Seni Murni, FSR, ISI Yogyakarta.
2. Th. 2003 – sekarang : Mengajar Program S2 dan S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Menjadi Tim Promotor, Penilai, dan Penguji ahli Program S3 Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Th. 2005 – sekarang : Mengajar Program S2 Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada. Menjadi Tim Penilai dan

- Penguji ahli Program S3 Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada.
4. Th. 2005 – sekarang : Menjadi Tim Promotor, Penilai, dan Penguji ahli Program S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
 5. Th. 2006 : Mengajar Program S2 Pengkajian Seni, Insitut Seni Indonesia Surakarta.
 6. Th. 2003 – sekarang : Tim Pembina dan Pengembangan Penelitian, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
 7. Th. 2004 – 2008 : Pembantu Dekan I, Bidang Akademik, FSR ISI Yogyakarta.
 8. Th. 2008 – 2011 : Dekan FSR ISI Yogyakarta.
 9. Th. 2011 – 2014 : Pembantu Rektor I, Bidang Akademik, ISI Yogyakarta.
 10. Th. 2014 – sekarang : Rektor ISI Yogyakarta.
 11. Th. 2010 – sekarang : Menjadi Penguji Ahli di Department of Fine Art, Art and Design Faculty, Program Undergraduate dan Postgraduate, UiTM, Syah Alam University, Selangor dan Perak, Malaysia.
 12. Th. 2002 – 2012 : Kurator Galeri Nasional, Jakarta.

C. Karya Ilmiah dalam Jurnal:

1. “Nilai Estetik dalam Seni Lukis Indonesia”, *Jurnal “Seni”* VII/03, Januari 2000.
2. “Seni Rupa Yogyakarta : Munculnya Representasi Sintesis”, *Jurnal “Ekspresi”*, IV/Th.2, 2001.
3. “In Memoriam : Fadjar Sidik (1930 – 2004), Perginya Sang Pelopor dan Guru Sejati”, *Jurnal “Seni”*, X/01, Maret 2004.
4. “Pencil, Pen, Ink : Indonesian Drawings”, *Asian Art News*, Vol. 14, Number 3 May/June 2004.
5. “Kehadiran Pelukis Salim dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia”, dalam *ARS Jurnal Seni Rupa & Desain FSR ISI Yogyakarta*, No.09/September-Desember 2009.
6. “Basoeki Abdullah and Mooi Indië in Indonesian Modern Painting”, dalam *Jurnal Mudra ISI Denpasar*, 2009.
7. “Perkembangan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Tokoh-tokoh

Senimannya” dalam *Mata Jendela, Seni Budaya Yogyakarta*, Vol. IV No. 4/2009.

8. “Peran Masyarakat Penyangga dan Nederlands Indische Kunstkring sebagai Komponen-komponen Pendukung Dunia Seni Lukis *Mooi Indie*”, dalam *Jurnal Mudra ISI Denpasar*, Vol. 25, No.1, Januari 2010.
9. “Kelahiran dan Perkembangan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia”, dalam *Jurnal Panggung STSI Bandung*, Vol. 20, No.1, Jan-Maret 2010.
10. “Kelahiran Gaya Ubud dan Gaya Batuan dalam Seni Lukis Bali pada Masa Kolonial Belanda”, dalam *Jurnal Dimensi, Jurnal Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti*, Vol. 10, No. 1, Februari 2013.
11. “Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: 'Tuan Tanah Kawin Muda' “, dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 23, No. 3, September 2013.
12. “Lukisan Ivan Sagita 'Makasih Kollwitz' (2005) dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi”, dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 25, No. 1, Maret 2015.

D. Karya Ilmiah berupa Buku:

1. *Fajar Sidik: Dinamika Bentuk dan Ruang*, Ruang Rupa Seni, Jakarta, 2002.
2. “Seni Rupa Modern Indonesia : Tinjauan Sosiohistoris”, dalam *Politik dan Gender*, Adi Wicaksono, dkk. (ed.). Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta. 2003.
3. “Medium dalam Seni Rupa Indonesia”, dalam *Kembang Setaman : Persembahan untuk Mahaguru*, Hermin Kusmayati, (ed.) BP. ISI. Yogyakarta; Yogyakarta, 2003.
4. “Dari Kolektivitas, ke Individualitas dan Pluralitas, Pencarian Identitas Seni Rupa Indonesia”, dalam *Borobudur Agitatif : Seni, Interkosmologi*, Magelang, Mikke Susanto (ed.) Galeri Langgeng, Magelang, 2004.
5. “Seni Lukis Indonesia Periode 1940 – 1960, Sebuah Pengantar” dalam *Perjalanan Seni Lukis Indonesia, Koleksi Bentara Budaya*, Enin Suprianto (ed.), Bentara Budaya, Jakarta, 2004.
6. *Karya Pilihan, Vol 1. Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Deputi Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Jakarta, 2004.
7. *Karya Pilihan Vol 2, Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Deputi Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Jakarta 2005.
8. “Seni Kontemporer Indonesia : Mempertimbangkan tradisi” dalam *Jaringan Tanda Dari Tradisi hingga Kontemporer*, M. Agus Burhan (ed.), Penerbit ISI

Yogyakarta, 2006.

9. "Profile Artists", dalam *Modern Indonesian Art, From Raden Saleh to the Present Day*, Koes Karnadi (ed.) Koes Art Books, Denpasar, 2006.
10. "Perubahan Gaya dan Kekuatan Visi", dalam *Dyan Anggraeni*, Landung Simatupang (ed.) Dyan Anggraeni Art Studio, 2007.
11. *Urban Worlds of Budi Ubrux*, Ipreciation Art Books, Singapore, 2007.
12. *Karya Pilihan, Vol. 3, Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Deputi Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Jakarta, 2007.
13. *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia*, Penerbit Galeri Nasional, Jakarta, 2008.
14. "Perkembangan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) hingga Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Yogyakarta" dalam Djohan Salim (ed.), *Merefleksi Karya Perak, Menyongsong Kreasi Emas*, BP. ISI Yogyakarta, 2009
15. *Pelukis-pelukis Modern Indonesia dalam Perspektif Sosiohistoris*, BP ISI Yogyakarta, 2009.
16. "Sejarah Seni Rupa dan Desain: Pengaruh Seni Rupa Barat hingga Berkembangnya Seni Rupa Kontemporer" dalam Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
17. *Seni Lukis Modern Indonesia dari Pusat ke Pinggiran*, BP ISI Yogyakarta, 2011.
18. "Evolusi ke Seni Lukis Abstrak, Pameran Koleksi Galeri Nasional Indonesia", dalam Mikke Susanto (ed.), *Wacana Khatulistiwa, Bunga rampai Kuratorial Galeri Nasional Indonesia, 1999-2011*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2011.
19. *Masterpieces, of The Indonesia National Gallery*, Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2012.
20. *Seni Lukis Indonesia, Masa Jepang sampai Lekra*, UPT Penerbit dan Percetakan UNS, Surakarta, 2013.
21. "Perjalanan Multidimensi Mochtar Apin" dalam Suwarno W. (ed.), *Paradoks Mochtar Apin*, Edwin's Gallery, Jakarta, 2014.
22. "Masterpieces, Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia dalam Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia" dalam M. Agus Burhan dan Suwarno Wisetrotomo, *Masterpieces of The National Gallery of Indonesia*, Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2014.
23. *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia*, Penerbit

Galeri Nasional, Jakarta, Cetakan ke-2, 2014.

E. Tulisan-tulisan Kajian Seni, Kuratorial Pameran Lukisan, dan Pengantar Pameran Lukisan yang Diterbitkan.

1. 1993 : - “Catatan Perjalanan Seorang Pelukis” (Pengantar Pameran) dalam *“Faizal : The Happy World Painting Exhibition”*, Yogyakarta, 1993.
2. 1996 : - “Simbol-simbol Tradisi dalam Jiwa Kontemporer”, (Kajian Seni) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Hening Swasono* di The Financial Club, Jakarta, 1996.
3. 1998 : - “Gambar-gambar tentang Kecemasan”, (Kajian Seni) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Hendro Suseno*, Galeri Kedai Kebun Yogyakarta, 1998.
4. 1998 : - “Membaca Paradoks pada Dunia Threedea Mairayanti”, (Kuratorial) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Threedea Mairayanti*, di Bentara Budaya Yogyakarta, 1998
- “Membangun Ironi Lewat Uang dan Anak-anak”, (Kajian Seni) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Yuswantoro Adi* di Bentara Budaya Yogyakarta, 1998.
5. 1999 : - “Suwaji : Sumber Tradisi dalam Perspektif Sejarah”, (Kuratorial) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Suwadi* di Legong Fine Arts Galery Jakarta, 1999
- “Dari Massa Penuh Warna ke Gerak Hati yang Subtil”, (Kuratorial) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Yuni Wulandari* di Bentara Budaya Yogyakarta, 1999.
6. 1999 : - “Evolusi Menuju Kontemplasi”, (Kuratorial) *Pameran Tunggal Harjiman*, di Bentara Budaya Yogyakarta, 1999.
7. 2001 : - “Sepotong Risalah tentang Garis-garis Widayat”, (Kajian Seni) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Widayat* di Galering Semarang, 2001.
- “Deposit Kreativitas Aming Prayitno”, (Kuratorial) dalam *Pameran Tunggal Lukisan Aming Prayitno* di Galeri Millenium Jakarta, 2001.
8. 2001 : - “Pembacaan Makna Lewat Simbol-simbol”, (Kuratorial) dalam *Pameran Lukisan Surealisme* di Galeri Embun Yogyakarta, 2001.
9. 2003 : - “Membaca Jejak Pelukis Sanggar Tahun 1960-an”, 2003

- (Kuratorial) dalam *Pameran Pelukis-pelukis Dekade 1960*, di Galeri Djoko Pekik, Yogyakarta.
10. 2003 : - “Membekukan Dunia yang Sakit”, 2003, (Kuratorial) dalam *Pameran “Painting” Sigit Santosa*, di Galeri Edwin, Jakarta.
 11. 2003 : - “Evolusi ke Seni Lukis Abstrak, koleksi Galeri Nasional Indonesia” (Kuratorial) *Pameran Karya Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, di Galeri Nasional, Jakarta.
 12. 2004 : - “Dunia Estetik Barli” (Kajian Seni) dalam *Melacak Jejak dalam Pameran Retrospektif Barli 1921 – 2004*, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
 13. 2004 : - ”Persepsi dalam Vibrasi”, (Kuratorial) *Pameran Drawing*, di Edwin Galeri, Jakarta, 2004.
 14. 2005 : - Jejak Drawing, (Kuratorial) dalam *Pameran Lukisan*, di Edwin Galeri, Jakarta, 2005.
 15. 2005 : - ”Paradoks Batas”, (Kuratorial) dalam *Pameran Lukisan F. Sigit Santosa dan Sugiyo Dwiwarso*, di Edwin Galeri, Jakarta, 2005
 16. 2005 : - “Personality and Variance” (Kuratorial) dalam *27st and Beyond, Art Festival 2st Anniversary of Edwin's Gallery*, di Edwin Galeri, Jakarta, 2005
 17. 2005 : - “Mengkonstruksi Kefanaan, lewat Keterasingan di Vermont” (Kajian Seni) dalam Katalog *Hidup Bermuatam Mati, Pameran tunggal Ivan Sagita*, di CP Art Space, Jakarta, 2005.
 18. 2006 : - ”Penanda Jejak”, *Pameran Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Medan* (Kuratorial) dalam Pameran Lukisan di Universitas Negeri Medan.
 19. 2007 : - “FX. Harsono dan Gerakan Seni Rupa Baru dalam Tinjauan Sosiohistoris Seni Rupa Indonesia” (Kajian Seni) dalam *Titik Nyeri katalogus Pameran Tunggal FX. Harsono*, di Langgeng Icon Galery, Jakarta, 2007.
 - “Widayat at STSRI ”ASRI” to FSR ISI: A Student Impressions and Analyses” (Kajian Seni) dalam *Widayat Between Worlds: A Retrospective Exhibition*, katalogus Pameran Tunggal Widayat, di Singapore Art Museum.
 - “Transgenerasi” (Kuratorial) *Pameran Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Sulawesi Utara*” dalam Pameran Galeri Nasional Indonesia, di Manado.
 - “The Passage of Time: The Development of The Aesthetic

- Paradigm in Indonesian Modern Art” (Kuratorial) *Pameran “Titian Masa, Koleksi Galeri Nasional Indonesia”*, di National Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.
- "Impressions and Analyses by a Student", (Kajian Seni) dalam *Widayat Between World Restrospective*, Exhibition Catalogues, Singapore Art Museum.
20. 2008 : - "Sudjojono's View of Realism and the History of Modern Indonesian Art" (Kajian Seni), dalam *Strategies Towards The Real, S. Sudjojono and Contemporary Indonesian Art*, Exhibition Catalogues, NUS Museum, Singapore.
- "Kehadiran Pelukis Salim dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia" (Kajian Seni), dalam *Salim/Siapa Salim, At His 100th Birthday*, Katalog Pameran, Galeri Nasional Indonesia.
 - “Dialog Interlokus” (Kuratorial) *Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Kalimantan Timur*, di Balikpapan.
 - “Harapan: Facing Possibilities in Indonesian and Philippine Modernities” (Kuratorial) *Pameran Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Koleksi Galeri Nasional Philipina*, di National Museum of The Philippine.
21. 2009 : - “Basoeki Abdullah dan Mooi Indie dalam Seni Lukis Modern Indonesia” (Kajian Seni) dalam *Basoeki Abdullah: Fakta dan Fiksi, Katalog Pameran Tunggal Maestro Seni Lukis Indonesia*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2009
- “Jeja(k) Ring Timur”, (Kuratorial) *Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Ambon*, di Ambon.
 - “Perkembangan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Tokoh-tokoh Senimannya” (Kajian Seni), dalam *Katalogus Pameran Besar Seni Visual Indonesia, Exposigns, 25 Th. ISI Yogyakarta*, JEC Yogyakarta.
22. 2010 : - “Aura Musi”, (Kuratorial) *Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Sumatra Selatan*, di Palembang.
23. 2011 : - “Barito Sign”, (Kuratorial) *Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Kalimantan Selatan*, di Banjarmasin.
24. 2013 : - “Tiga Periode Karya-karya Djoko Pekik: Menyuarakan Hak

Rakyat lewat Semangat Zaman” (Kajian Seni), dalam *Katalogus Djoko Pekik, Zaman Edan Kesurupan*, Pameran Tunggal Lukisan Karya Djoko Pekik, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

F. Pembicara Seminar terseleksi.

1. 2000 : - “Problem Seni Rupa Kontemporer”, makalah dalam *Pameran dan Diskusi “Reuni 200”*, *Pelukis-pelukis Angkatan Kelompok ’86*, di Purna Budaya Yogyakarta
 - “Seni Lukis Surabaya dan Model Kesenimanan Lukisan: Harjiman”, makalah untuk *Diskusi Pameran Tunggal Harjiman di Galeri Candik Ayu*, Surabaya
2. 2001 : - “Membaca Ambang Cakrawala”, makalah *Bedah Buku Ambang Cakrawala, Seni Lukis Amang Rahman* di Museum Nasional Jakarta
3. 2002 : - “Dari Impasto Cat Minyak Mooi Indie sampai Kentutnya Heri Dono”, *Seminar dan Pelatihan Medium, Dokumentasi dan Prospek Sejarah Seni Rupa*, Galeri Nasional Jakarta
4. 2003 : - “Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Mempertimbangkan Tradisi”, dalam *Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Dimensi Keragaman Budaya*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
5. 2004 : - “Dua konstruksi Seni Lukis Modern Indonesia” dalam *Seminar Telaah Kritis Buku Exploring Modern Indonesian Art, The Collection of Dr. Oei Hong Djien*, Museum Widayat, Magelang
6. 2004 : - “Paradoks dalam Dunia Seni Lukis Indonesia Masa Jepang”, *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XX*, 23 Juli
 - “Kesadaran Sejarah dalam Seni Rupa”, *Makalah Seminar Temu Perupa Nasional*, Galeri Nasional Indonesia, 28 September
7. 2005 : - “Membaca Sejarah Seni Etnografis”, *Makalah Seminar: Bedah Buku Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer, AD Pirous dan Medan Seni Indonesia*, karya Kennet M. George, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Juni
 - “Perupa Membaca Kota”, *Makalah Seminar FKY XII “Kotakkatikkotakita”*, Benteng Vredenburg Yogyakarta, Juli
 - “Membaca Ilustrasi Cerpen Kompas 2004”, *Makalah Seminar*

Ilustrasi Cerpen Kompas, Bentara Budaya Yogyakarta, Juli

- “Analisis Review: Program Pendidikan Tinggi Seni Rupa”, *Makalah Seminar Sanctioning Rambu-rambu Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni*, Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan DIKTI, Hotel Garuda, Yogyakarta, Agustus
 - “Risalah Tinjauan Sosiohistoris: Seni Lukis Seni Rupa Modern Indonesia”, *Makalah Seminar Nasional Hitam Putih Pencatatan Sejarah Seni Rupa Indonesia*, STKW Surabaya, Agustus
 - “Galeri Seni Rupa di Indonesia: Fungsi dan Perannya”, *Seminar Temu Perupa Nasional*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
 - “Seni Lukis Modern Indonesia, sebagai Model Historiografi Seni Rupa”, *Makalah Kongres Kesenian Indonesia II*, Jakarta.
8. 2006 : - “Sudjojono, Mooi Indie, dan Persagi”, makalah *Seminar Peluncuran Buku Visible Soul* di Galeri Nasional, Jakarta
- “Memperkenalkan Galeri nasional Indonesia”, makalah *Diskusi Galnas dan Peduli Gempa*, di Taman Budaya, Yogyakarta.
 - “Seni Lukis Indonesia dan Seni Lukis Medan, dalam Tinjauan Historis”, makalah *Seminar Nasional dalam rangka Pameran Penanda Jejak, Pameran Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Medan*, di Unimed Medan.
9. 2007 : - “Transgenerasi Pelukis Indonesia dan Pelukis Sulawesi Utara”, makalah *Diskusi Galeri Nasional Indonesia*, di Gedung Pameran Maengket Hall, Hotel Sahid Kawanua, Manado
- “The Passage of Time: The Development of The Aesthetic Paradigm in Indonesian Modern Art”, makalah *Seminar dalam rangka Pameran Titian Masa: Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, di National Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
10. 2008 : - "Facing Possibilities in Indonesian and Philippine Modernities", *Makalah Seminar Pameran Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Koleksi Galeri Nasional Philipina*, di National Museum of The Philippines, National Art Gallery, Manila.
- "Dialog Interlokus", *Makalah dalam rangka Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Kalimantan Timur*, di Balikpapan.
 - "Peluang dan Tantangan Mewujudkan Pusat Studi dan Pengembangan Seni Budaya Islam Nusantara Melalui Pendidikan Tinggi Seni di Bumi Nanggroe Aceh Darussalam", *Makalah*

- dalam Seminar Peluang dan Tantangan Mewujudkan Pusat Studi dan Pengembangan Seni Budaya Islam Nusantara melalui Pendidikan Tinggi Seni di Bumi Nanggroe Aceh Darussalam di Aula Gedung Aceh Community Centre, Banda Aceh.*
- “Tantangan dan Potensi Pendidikan Seni Rupa Indonesia Masa Kini”, *Makalah Konggres Kebudayaan Indonesia 2008*, di Bogor.
11. 2009 : - “Basoeeki Abdullah dan *Mooi Indie* dalam Seni Lukis Modern Indonesia”, *Makalah Seminar Pameran Tunggal Maestro Seni Lukis Indonesia Basoeeki Abdullah: Fakta dan Fiksi*, dalam Seminar Basoeeki Abdullah di Museum Basoeeki Abdullah, Jakarta.
- “Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Mempertimbangkan Nilai Tradisi dan Legenda Nusantara”, *Makalah dalam Temu Karya Taman Budaya se Indonesia*, Taman Budaya Padang.
 - “Tantangan dan Potensi Pendidikan Seni Rupa FSR ISI Yogyakarta Masa Kini pada Era Globalisasi” *Makalah dalam Seminar Nasional Reaktualisasi Pola Pikir dan Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Seni dalam Membangun Jejaring Internasional.*, ISI Yogyakarta, Hotel Melia Purosani Yogyakarta.
12. 2012 : - “The Development of Indonesian Artist Creativity and Their Relation with The Asian Visual Arts Phenomenon”, *Seminar Geidai Arts Summit 2012, 'From Asia to the World, The Development and Cooperation'*, Tokyo University of The Arts, Japan, 2012.
- “Affandi dan Perjalanan Estetika Kreatif”, *Makalah dalam Seminar Peluncuran Buku The Stories of Affandi*, di Museum Affandi Yogyakarta.
13. 2013 : - “Sudjojono, Persagi, dan Karya-karyanya”, *Makalah dalam Seminar 100 Tahun Sudjojono*, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- “Sudjojono dan Karya-karya Master Piecesnya”, *Seminar dalam Seratus tahun S. Sudjojono Centennial, 1913-2013*, Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta.
14. 2014 : - “Paradoks dan Perjalanan Multidimensi Mochtar Apin”, *Seminar dalam Pameran dan Peluncuran Buku Paradoks Mochtar Apin*, Selasar Sunaryo, Bandung.

G. Pengalaman sebagai Redaktur/Dewan Penyunting Jurnal.

1. Th. 2001 – 2010 : Dewan Redaksi Jurnal “Ekspresi” ISI Yogyakarta
2. Th. 2003 – sekarang : Redaksi Jurnal “Wacana Akademika”, FKIP Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta
3. Th. 2003 – sekarang : Dewan Redaksi Jurnal “Semiotika” JPBS – FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
4. Th. 2004 – sekarang : Dewan Redaksi Jurnal “Ars” FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Th. 2004 – sekarang : Penyunting Ahli Jurnal “Seni Rupa”, FBS Universitas Negeri Medan.
6. Th. 2014- sekarang : Penyunting Penyelia “Journal of Urban Society's Arts”, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

H. Sebagai Editor Buku

1. *Jaringan Makna, Tradisi hingga Kontemporer; Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., MA.,* Yogyakarta: BPISI Yogyakarta, 2006.
2. I Ketut Winaya, *Lukisan-lukisan Raden Saleh, Ekspresi Antikolonial*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2007.

I. Pengalaman Pameran Lukisan Terseleksi

1. 1982 : - Pameran Tunggal Seni Lukis di LIP Jakarta.
2. 1983 : - Pameran Empat Pelukis di Museum Seni Rupa Fatahillah, Jakarta.
3. 1984 : - Pameran Biennale pelukis Muda Indonesia di TIM Jakarta.
- Pameran Dua Pelukis di TIM, Jakarta.
4. 1985 : - Art and Design Exhibition The Edinburgh Gathering in Idenburgh Scotland.
5. 1986 : - Pameran 50 Pelukis Indonesia di TIM, Jakarta.
- Pameran Biennale Pelukis Muda Indonesia di TIM Jakarta.
6. 1987 : - Exhibition in Galerie Gillabert, Indonesische Gegenwartskunst, Basel Switzerland.
- Pameran Pelukis Indonesia Dewasa Ini, TIM, Jakarta.
7. 1988 : - The Asean Traveling Exhibition in Jakarta, Singapore, Kuala Lumpur, Bangkok, and Brunai Darussalam.
- Pameran Treinnale I Seni Lukis di Denpasar Bali.

- Pameran Beinnale I Seni Lukis Yogyakarta.
- Pameran Penerima Anugeran Seni dan 17 Pelukis oleh Direktorat Kesenian Jakarta.
- 8. 1989 : - Pameran Lukisan Rotary Club, Jakarta.
- Pameran Dosen Seni Lukis di MSLKI, Nyoman Gunarsa, Yogyakarta.
- 9. 1990 : - Pameran Beinnale II Seni Lukis Yogyakarta.
- 10. 1991 : - Pameran Besar Pelukis Indonesia di Garden Palace Hotel Surabaya.
- Pameran Festival Istiqlal I di Jakarta.
- Pameran Pelukis Muda Pilihan Indonesia, di Jakarta
- Pameran Seni Rupa 1991 Direktorat Kesenian Depdikbud, di Jakarta.
- 11. 1992 : - Arts Exhibition ASEAN Festival of Arts, Yogyakarta.
- 12. 1993 : - Painting Exhibition The International Treinnale Competition of Painting, Osaka Japan.
- Puppetry in the World Exhibition, Yogyakarta.
- Pameran 4 Pelukis di Bale Anda Galeri Yogyakarta.
- 13. 1994 : - Pameran Beinnale Seni Lukis IV Yogyakarta.
- 14. 1995 : - Painting Exhibition the International Conference on Cultural Tourism in Yogyakarta.
- Pameran Seni Rupa dan Benda Islami, Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh.
- Pameran Silaturahmi Pelukis Indonesia, di Museum Affandi Yogyakarta.
- 15. 1996 : - Pameran Seni Rupa 3 Kota, Jakarta, Yogyakarta, Bali di Monumen Nasional Jakarta.
- Pameran Seni Rupa Gelar Budaya Rakyat, Ulang Tahun Jumenengan HB X.
- 16. 1997 : - Pameran Beinnale Seni Rupa Yogyakarta.
- Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam, Festival Istiqlal di Jakarta.
- 17. 1998 : - Pameran melacak Garis Waktu dan Peristiwa, Koleksi Galeri

Nasional.

18. 1999 : - Pameran Seni Lukis Dosen FSR ISI di Dirix Gallery, Yogyakarta.
- Pameran Seni Murni di Museum Nyoman Gunarsa Klungkung, Bali.
- Pameran Festival Kesenian Indonesia, BKS Perguruan Tinggi Seni se Indonesia: "Tradition and Modernity", di Yogyakarta.
19. 2000 : - Pameran Seni Lukis Indonesia satu Abad, One Galeri Jakarta.
- Pameran Dosen ISI di Galeri Milenium, Jakarta.
20. 2001 : - Eksposisi Goroe Gambar, Benteng Vredenburg, Yogyakarta.
21. 2002 : - Pameran Lukisan Dekade 80, One Galeri Jakarta.
- Diversity in Harmony, Painting Exhibition, Yogyakarta.
22. 2004 : - Pameran "*Wolak Waliking Jaman*", Balai Seni Rupa Tembi, Yogyakarta.
- Pameran Seni Rupa Islami TIM Jakarta.
23. 2005 : - Pameran Ulang Tahun Ke-5 Rumah Budaya Tembi Yogyakarta.
- Pameran Bazar FKY VII/2005, Yogyakarta.
- Pameran "Eksponen 79 ISI Yogyakarta", Balai Soedjatmoko Gramedia, Surakarta.
24. 2006 : - Pameran "Trauma Healing" Gempa Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Pameran "Home to Homesite Kembali ke Gampingan" Gedung Bekas STSRI "ASRI" atau FSRD ISI Yogyakarta.
- Pameran "Cermin Diri" di Galeri Katamsi FSR ISI Yogyakarta.
25. 2007 : - Pameran "A Beautiful Death", keliling di Kota Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Malang.
- Pameran Bersama "Purna Tugas Drs. H. Suwadji" di Galeri Katamsi FSR ISI Yogyakarta.
- Pameran "Boeng Ajo Boeng", 100 Th. Affandi, di Museum Affandi Yogyakarta.
26. 2008 : - Pameran "Tekstur dalam Lukisan", di Jogja Galeri, Yogyakarta.
- Pameran "Kere Mungguh Bale", di Bentara Budaya Yogyakarta.
- Pameran "After Fourty" di Sangkring Art Space, Yogyakarta.

- Pameran "Dedication to the Future and Academic Art Award" di Jogja Galeri, Jogjakarta dan di Neka Art Museum, Bali.
 - Pameran Seni Rupa "Purna Tugas", di Galeri Katamsi, FSR ISI Yogyakarta.
 - "The Highlight, dari Medium ke Transmedia", Pameran Besar Seni Rupa FSR ISI Yogyakarta, di JNM Yogyakarta.
27. 2009 : - Pameran "Wong Jawa Ilang Jawane", di Balai Soedjatmoko, Solo.
- Pameran "Up & Hope", di D'Peak Art Space, Jakarta.
 - Pameran "Exploration of Creativity", di D' Peak Art Space, Jakarta.
 - Festa Cultural da Indonesia Exhibition, Museu do Oriente, Lisboa, Portugal.
 - Pameran Besar Seni Visual Indonesia, "Exposigns", di JEC Yogyakarta.
28. 2010 : - "Art for Our Live", Indonesian Visual Art Exhibition", Konyveshaz, Gallery of The Raday, Budapest, Hungary.
29. 2011 : - "Tunas-tunas yang Terbentang 1970-1980-an", Pameran Seni Lukis seri Perupa Yogya, Masterpiece Building, Jakarta.
30. 2012 : - Pameran Seni Rupa "Kembar Mayang", Peresmian Museum OHD, di Museum Haji Widayat, Mungkid Magelang.
- Pameran Seni Rupa "Diversity in Harmony", di Temple Gallery, Eger, Hungary.
31. 2013 : - Pameran Seni Rupa "Silaturahmi #2", di Bentara Budaya Jakarta.
- Pameran Seni Rupa "Tegangan Sosok Artikulasi", di Galeri ISI Yogyakarta.
 - Art Exhibition "Reading Identity Indonesian Art", Down Town Los Angeles Art Walk, USA.
 - Pameran Drawing "Sepanjang Yogya, Klaten, Solo", Balai Sudjatmoko, Solo.
32. 2014 : - Pameran Seni Rupa "ISI ISI", Galeri Kemang 58, Jakarta.
33. 2015 : - Pameran Seni Lukis "Ziarah", Koleksi Galeri Nasional Indonesia, di Galeri RJ. Katamsi, ISI Yogyakarta.

J. Menjadi Juri Seni Lukis Tingkat Nasional:

Menjadi juri nasional "Seni Lukis Sejuta Wajah Megawati" di Taman Budaya Surakarta Th. 2003; Juri Kompetisi "Pratisara Affandi Adhi Karya" Th. 2003 dan 2005; Juri Kompetisi "Nyoman Gunarsa Prize" Th. 2004; Juri Lomba Lukis Pelajar, Kerja Sama Propinsi DIY dan Kyoto Prefecture, Jepang, Th. 2004 dan 2005; Juri kompetisi seni visual "The Thousand Mysteries of Borobudur" Jogja Gallery Th. 2007; Juri "Mondecor Painting Festival Th. 2008; Juri "Indonesia Art Award" (IAA), Th. 2008; Juri "Jakarta Art Award" (JAA), Th. 2010

K. Penugasan dalam Muhibah Seni dan Kerjasama Universitas Luar Negeri.

1. Kurator dan Seniman Muhibah Seni ISI Yogyakarta di Museu de Oriente, Lisboa, Portugal, tahun 2009.
2. Wakil Ketua delegasi dan Seniman kerjasama ISI Yogyakarta dengan Esterhazy Karoly College, Eger, Hungaria, tahun 2010.
3. Delegasi kerjasama ISI Yogyakarta dengan Srinakarinwirot University, Bangkok, Thailand, tahun 2010.
4. Wakil Ketua Delegasi kerjasama ISI Yogyakarta dengan Central Academy of Fine Arts, Beijing, China, tahun 2011.
5. Wakil Ketua Delegasi kerjasama ISI Yogyakarta dengan Mahasarakam University, Songkla, Thailand, tahun 2011.
6. Delegasi kerjasama USIPP (US-Indonesia Partnership Program) antara ISI Yogyakarta dengan Chatam University, Pitsburg dan Miami Dade College, Miami, Amerika Serikat, tahun 2012.
7. Delegasi kerjasama antara ISI Yogyakarta dengan Tokyo University of The Arts, Jepang, tahun 2012.
8. Wakil Ketua Delegasi Muhibah Seni ISI Yogyakarta di Cegep John Abbot College, Quebec, Kanada, tahun 2012.

